

## KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM ISLAM

Ria Yenni Puspita Panggabean

SMA Negeri 1 Pinangsori

riayennipuspita@gmail.com

### ABSTRAK

Mandiri dalam belajar merupakan hal terpenting dalam pembelajaran, sebab seseorang tidak akan mungkin bergantung sepenuhnya terhadap guru. Guru mempunyai keterbatasan dengan durasi waktu yang juga terbatas pula. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa kemandirian belajar dalam perspektif Alquran. Dengan menggunakan metode studi pustaka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Alquran sebagai kitab suci mengisyaratkan tentang pentingnya kemandirian dalam belajar misalnya surah Ar-Ra'du/13: 11 dan QS. Al-Mukminun/23: 62. Demikian pula bentuk-bentuk kemandirian belajar di dalam Alquran dapat dilihat pada kisah Nabi Musa dan Khidir (Al-Kahfi/18: 60-66) atau dapat juga dilihat pada kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan dan menghancurkan berhala (Al-An'am/6: 76-79).

Kata Kunci: Kemandirian, Belajar, Islam.

### ABSTRACT

Being independent in learning is the most important thing in learning, because one will not be able to depend entirely on the teacher. Teachers have limitations with a limited duration of time as well. This paper aims to analyze the independence of learning in the perspective of the Qur'an. By using the literature study method, the results of this study show that. The Qur'an as a holy book hints at the importance of independence in learning e.g. surah Ar-Ra'du/13:11 and QS. Al-Mukminun/23: 62. Similarly, forms of self-reliance in learning in the Qur'an can be seen in the story of Moses and Khidir (Al-Kahf/18:60-66) or it can also be seen in the story of Prophet Abraham seeking God and destroying idols (Al-An'am/6:76-79).

*Keywords:* Self-reliance, learning, Islam.

### Pendahuluan

Di dalam Mandiri Berbagi, Satuan Pendidikan menggunakan struktur kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Belajar adalah aktivitas penambahan pengetahuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dan menghasilkan perubahan pada tingkah laku. Jadi seseorang yang dikatakan sudah belajar jika bertambah pengetahuannya dan berubah tingkah lakunya. Dalam belajar seorang peserta didik mutlak membutuhkan bimbingan dari seorang guru. Betapapun dalam teori pembelajaran dikenal istilah otodidak (belajar sendiri)

tetapi sangat besar kemungkinan orang yang belajar tanpa guru akan tersesat. Mungkin inilah yang dikenal dalam tradisi Islam bahwa orang yang belajar tanpa guru, maka setanlah yang menjadi gurunya. Kemandirian belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bukan berarti peserta didik dilepaskan sepenuhnya, guru hanya sekedar menjadi fasilitator saja. selebihnya peserta didik yang mengembangkan dan mengkontekstualisasikannya.

Di era modern yang serba digital saat ini rasanya tidak ada lagi informasi yang tersembunyi. Semua bentuk pengetahuan dapat diakses dalam waktu sekejap. Kebutuhan terhadap bimbingan guru secara pragmatis hampir dapat tergantikan oleh kecanggihan teknologi. Namun demikian hal yang sama sekali tidak dapat tergantikan oleh teknologi adalah sosok seorang guru yang berwibawa yang tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik (Napitupulu, 2020: 4). Dan inilah yang amat mahalnyanya.

Di tengah pandemi Covid-19 hari ini yang belum juga berakhir memaksa dan menuntut setiap peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Membaca, kemudian menganalisa dan membuat kesimpulan-kesimpulan pembelajaran secara mandiri di rumah masing-masing. Jika tidak, maka Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan hanya omong kosong. Bagaimana mungkin belajar tanpa pengawasan yang ketat? tentu hanya dengan kesadaran penuh dan sikap kemandirianlah realita ini dapat diterima dan dilaksanakan baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Tulisan ini tidakakan menguraikan realita di lapangan tentang kemandiran belajar, sebab penulis menganggap telah banyak pakar yang melakukan penelitian tentang itu. Penulis akan mencoba melihat konsep pokok dalam kitab suci Alquran tentang kemandirian belajar. Dengan menggunakan analisis studi pustaka, penelitian ini bermaksud untuk melihat keterangan suci dari kalam ilahi tentang kemandirian belajar melalui penelusuran terhadap berbagai literatur baik buku maupun jurnal-jurnal yang terkait.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan dalam tulisan ini misalnya penelitian yang dilakukan oleh Gibbons (2002: 3), bahwa kemandirian belajar bertujuan untuk mempersiapkan seseorang yang berpengetahuan, memiliki keahlian (*skill*), berprestasi, dan mengembangkan diri berdasarkan inisiatifnya sendiri. Jadi kemandirian belajar yang dimaksudkan adalah tidak hanya sekedar belajar saja, tetapi juga kemandirian belajar yang dimaksud adalah sangat komprehensif meliputi pengetahuan, keterampilan dan yang terpenting adalah pengembangan diri atau karir peserta didik. Uniknyanya, bahwa karir peserta didik yang akan ia pilih adalah murni berdasarkan akumulasi pengalaman belajar tanpa adanya intervensi dari pihak lain, termasuk orangtuanya.

Menurut Merriam dan Caffarella (1999: 75), bahwa esensi utama dari kemandirian belajar adalah bagaimana seseorang dapat mengarahkan dan berinisiatif sendiri merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sendiri aktivitas belajarnya. Dengan demikian, secara totalitas aktivitas belajar seorang individu berdasarkan atas kemauannya sendiri. Demikian pula evaluasi atau penilaian yang dilakukan adalah berdasarkan inisiatif dirinya sendiri.

Menurut Aziz (2017), bahwa isyarat kemandirian didalam Alquran sangat banyak sekali misalnya Surah Al-Baqarah/2: 189, surah Al-Anfal/8: 1, Surah Ar-Ra'du/13: 11, juga terdapat banyak kisah para Nabi dan Rasul yang sarat dengan kemandirian belajar. Misalnya kisah Nabi Musa dan Khidir (Al-Kahfi/18: 60-66) dan kisah Nabi Ibrahim (Al-An'am/6: 76-79).

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena

kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali dan Ansori, 2006: 109). Di dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2001: 343).

Kemandirian juga berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri, yaitu: memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006: 227).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang sebagai sebuah pengalaman dan hasil belajar yang telah diperolehnya (Kanifatul, 2013: 14). Dapat pula dikatakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mentransfer pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik dengan maksimal sehingga peserta didik mengalami perubahan yang berarti (Khodijah, 2014: 175). Menurut Suprihatiningrum (2016: 75) bahwa belajar adalah proses membantu peserta didik memperoleh informasi untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Setelah mendefinisikan secara terpisah istilah mandiri dan belajar, sekarang adalah menggabungkan dua istilah tersebut menjadi satu makna yang utuh. Kemandirian belajar dapat dimaknai sebagai usaha dalam mempersiapkan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pengembangan diri berdasarkan inisiatifnya sendiri (Gibbons, 2002: 3). Dengan maksud yang sama namun redaksi yang berbeda Merriam dan Caffarella (1999: 75), membuat definisi kemandirian belajar adalah usaha seseorang dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sendiri kegiatan belajarnya.

Dengan demikian maka kemandirian belajar adalah proses mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman berdasarkan inisiatif sendiri. Jadi dalam hal ini peserta didik sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilannya dalam pembelajaran. Seorang guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, sementara peserta didik atau siswa berpengaruh sangat signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan

deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Paradigma Pembelajaran dalam Alquran

Sebagai kitab suci yang aktual, Alquran dapat mengkontekstualisasikan peristiwa masa lampau dengan realitas yang ada saat ini. Demikian pula halnya dengan konsep pembelajaran. Alquran menekankan pentingnya eksistensi ilmu pengetahuan dalam diri manusia sehingga untuk memperoleh ilmu tersebut diperlukan belajar sebagai upaya dalam menggapai ilmu tersebut. Lebih jauh lagi Alquran menjanjikan kehidupan yang layak dengan derajat yang diletakkan manakala seseorang memiliki pengetahuan. Itulah mengapa banyak Hadis nabi yang menjadi *syarah* (penjelasan) dari ayat Alquran tentang pentingnya ilmu pengetahuan sehingga seseorang harus mengupayakannya sejak dari buaian sampai ke liang lahat.

Secara normatif, aktualisasi nilai-nilai Alquran dalam konteks pendidikan adalah membentuk kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat (Al-Munawwar, 2005: 15). Ada ayat populer di dalam Alquran yang menekankan pentingnya semangat untuk belajar supaya seseorang memperoleh kehidupan yang layak dengan derajat yang lebih tinggi dari orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang harus memiliki iman dan ilmu secara bersamaan supaya mencapai titik keseimbangan dalam hidup (QS. Al-Mujadilah/58: 11). Tidak dijelaskan secara khusus berapa derajat kelebihan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang pasti Allah menganugerahkan kehidupan yang layak kepada mereka (Shihab, 2006: 77).

Di dalam Alquran sangat sering sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk mendayagunakan akal pikiran dan cara yang paling tepat menurut penulis adalah dengan belajar (Syah, 1999: 76). Misalnya ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir (*afala ta'qilun*), memerintahkan manusia untuk melakukan observasi (*afala yubsirun*), memerintahkan manusia untuk menjadi pendengar yang baik (*afala yasma'un*).

Sebagian karakter yang diterangkan dalam syariat Islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimana seseorang berada. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada status akil baligh. Sedangkan ciri-ciri seorang yang sudah baligh diukur dengan kesempurnaan akalnya.

Dengan tanda-tanda di atas maka ditetapkan menjadi seorang anak yang telah sampai masanya menerima *taklif* (beban) dari Allah swt, mempunyai kewajiban menjalankan syariat agamanya, dan mulainya malaikat menjalankan penanya setiap waktu untuk mencatat setiap amal kebaikan dan keburukan yang di kerjakannya (At-Tuwaijiri, 2011: 631). Masa Baligh adalah sebuah fase baru dalam kehidupan setiap muslim yang harus dihadapi oleh mereka dengan bekal karakter kemandirian yang memadai, dan karakter kemandirian ini ternyata harus *by design* disebabkan tuntutan umur, yaitu minimal pada umur 15 tahun, setiap pribadi muslim sudah mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka berdiri sendiri dalam mempertanggungjawabkan semua sikap, tindakan dan perilakunya. Berangkat dari hal di atas, pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggungjawab orangtua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan (At-Tuwaijiri, 2011: 631).

## 2. Isyarat Kemandirian Belajar dalam Alquran

Di dalam Alquran terdapat isyarat tentang kemandirian belajar, yaitu tepatnya pada surah Ar-Ra'du/13: 11 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt. tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai mereka sendiri yang merubahnya. Ayat ini mengandung makna yang sangat luas bahwa kemandirian adalah kunci dalam merubah kehidupan. Karena tidak ada orang yang lebih mengerti mengatasi problem kehidupan kita selain diri kita sendiri. Oleh karenanya solusinya pun harus dimulai dari diri sendiri.

Pada dasarnya setiap manusia dianugerahkan potensi akal untuk dapat dipergunakan merubah segala sesuatu termasuk masalah yang sedang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran ayat ini menjadi inspirasi bahwa seorang siswa dapat menentukan secara mandiri tujuan mereka belajar mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi secara mandiri.

Di dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *student centered learning* yakni pembelajaran yang berpusat pada kemandirian siswa. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau dikenal dengan istilah *student centered learning* (SCL) akan berdampak bahwa siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitasnya (Ardian dan Munadi, 2015: 455).

Pada strategi pembelajaran *student centered learning* (SCL), berarti siswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbanyak waktu berdiskusi, sehingga mahasiswa mampu dan berani mengemukakan pendapat. Harapannya dengan diterapkan sistem pembelajaran *student centered learning* (SCL), maka siswa dapat berpartisipasi secara aktif, memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan permasalahan.

Sbenarnya masih banyak sekali ayat Alquran yang mengindikasikan tentang kemandirian belajar. misalnya di dalam surah Al-Mudatsi/74: 38 dijelaskan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Betapapun ayat ini banyak ditafsirkan sebagai tanggung jawab amal ibadah kelak di akhirat tetapi dalam konteks pembelajaran dapat dikaitkan bahwa setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya. Dengan demikian motivasi internal dalam belajar sangat berperan penting. Ada juga ayat yang menjelaskan bahwa Tuhan tidak memberi beban kepada seseorang kecuali orang tersebut mampu memikulnya (QS. Al-Mukminun/23: 62). Dari ayat ini sebenarnya dapat diasumsikan bahwa kemandirian dalam belajar adalah sebuah keniscayaan, dan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan berhasil.

Jika ditelusuri lebih jauh, masih banyak lagi ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang kemandirian belajar. Yang pasti adalah bahwa sejak lama, sebelum munculnya teori pembelajaran modern, Alquran telah memberi isyarat bahwa kemandirian dalam belajar adalah sangat penting, sebab seseorang dapat dengan bebas menentukan cara dan tujuannya sendiri dalam belajar.

## 3. Bentuk Kemandirian Belajar di dalam Alquran

Ada banyak bentuk kemandirian belajar yang terdapat di dalam Alquran. Misalnya di dalam surah Al-Kahfi/18: 60-66 dijelaskan tentang kisan Nabi Musa dan

Khidir. Nabi Musa berjalan mencari Nabi Khidir dengan maksud menjadikannya sebagai gurunya. Pemilihan guru tersebut adalah berdasarkan petunjuk Allah swt. dan kemauan pribadi Nabi Musa. Dari sini kemudian dapat diasumsikan bahwa pemilihan guru yang tepat adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Guru yang sesuai dengan keinginan peserta didik akan lebih cepat menyampaikan pengetahuan dari pada guru yang sama sekali belum diketahui latarbelakangnya.

Di ayat lain dijelaskan bagaimana kisah Nabi Ibrahim yang sangat kritis terhadap lingkungan sekitarnya. Mempertanyakan sampai menghancurkan berhala-berhala yang sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa tetapi disembah oleh orang-orang disekitarnya termasuk ayahnya sendiri, kisahnya dapat dibaca di dalam surah Al-An'am/6: 76-79. Bahkan ada kisah Nabi Ibrahim yang sangat populer tentang perjalanannya mencari Tuhan. Hal ini juga dapat diasumsikan sebagai kemandirian dalam belajar..

Sebenarnya masih banyak lagi ayat Alquran yang menjelaskan tentang konsep kemandirian belajar. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana seseorang dapat memahami konsep tersebut dan kemudian mengamalkannya. Berikut ini juga beberapa rumusan faktor yang jelas-jelas diperangi dalam ajaran Islam terkait dengan kemandirian belajar:

- 1) Kemalasan. Sebagian dari yang diperangi oleh Islam adalah kemalasan, bahwa seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan bekerja mencari rezeki dengan alasan sibuk beribadah atau tawakkal kepada Allah. Karena langit tidak akan mencurahkan hujan emas dan perak. Seorang muslim juga tidak boleh hanya menggantungkan dirinya kepada sedekah orang lain padahal dia mempunyai kemampuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarga serta tanggungannya, sehingga haram bagi seseorang yang mampu bekerja tetapi tidak mau berusaha (Qardhawi, 2011: 137).
- 2) Meminta-minta. Suatu hal yang sangat ditentang dalam agama dan diharamkan atas diri seorang muslim adalah meminta-minta kepada orang lain, hal ini sangat besar ancamannya dari Rasulullah saw. Sehingga diharapkan setiap orang hendaknya menjaga kehormatan dan harga dirinya dan membiasakan untuk menjaga marwah diri, percaya kepada diri sendiri dan menjauhkan diri dari meminta-minta kepada orang lain (Qardhawi, 2011: 137).
- 3) Merasa puas dalam bekerja. Etos kerja dalam Islam tidak mengenal yang namanya pensiun, karena semangat untuk berusaha adalah semangat yang semestinya senantiasa dipupuk sampai dengan seseorang benar-benar tidak lagi sanggup melakukan usaha, hal ini telah diajarkan dalam Islam sebagai bagian tidak terpisah dari upaya seseorang melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Merasa puas dan pensiun serta menghabiskan masa tua dengan tidak lagi memikirkan mencari kebaikan dan keutamaan Allah yang telah la siapkan untuk manusia adalah perbuatan yang tidak dicontohkan dalam agama, meskipun hal ini tidak berarti harus tetap bekerja dengan frekuensi dan seberkualitas usaha semasa ia masih muda. Dengan kata yang lebih sederhana karena bekerja adalah ibadah, maka tidak boleh berhenti mencari rezeki (Sudewo, 2012: 13).
- 4) Pesimis. Meskipun etos kerja seorang muslim tinggi, berbagai macam usaha telah ditempuh, kadang Allah masih menguji dengan ketidacukupan, atau seorang yang tadinya berhasil kemudian Allah uji dengan musibah sehingga ia jatuh bangkrut, hal-hal ini adalah sesuatu yang sering sekali terjadi dalam kehidupan. Dalam kondisi seperti ini, perlu mengingat bahwa pesimis adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Putus asa bukan merupakan tabiat

orang beriman, ia tidak akan pernah putus asa dari rahmat Allah, meskipun dunia terasa sempit, atau seolah dihadapannya semua pintu telah tertutup (Qardhawi, 2008: 496).

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tua lah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.

Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-ruguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu lah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Alquran surat Al-Mudatsir/74: 38 menyebutkan bahwa: *"setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* Selanjutnya, dalam Surat Al-Mu'minun/23: 62 disebutkan: *"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya"*.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa tiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain. Firman Allah dalam Surat Al Isra'/17: 84 *"Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia. Orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

#### **4. Cara Menumbuhkan Kemandirian Belajar**

Berikut ini akan dikemukakan mengenai kiat-kiat dalam menumbuhkan kemandirian belajar bagi peserta didik:

- a. Mengenalkan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar adalah realitas sosial yang seyogyanya telah diketahui oleh anak sejak dini sehingga anak-anak akan dapat belajar secara mandiri. Iklim belajar di lingkungan sekitar juga harus dibangun dengan nuansa kemandirian, dengan demmikian anak-anak akan terbiasa mandiri.
- b. Membangun paradigma berpikir mandiri. Setelah memperkenalkan melalui lingkungan dan mencontohkannya di rumah, pendidik perlu membangun kemandirian berpikir anak dengan cara memberikan tugas atau sebuah pekerjaan dan memastikan bahwa tugas tersebut mmemang benar-benar hasil karya anak tersebut.

- c. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bidang studi mana yang mereka minati. Mengharapkan peserta didik agar menguasai dan pintar terhadap semua mata pelajaran adalah hal yang mustahil sekaligus menunjukkan kearifan seorang guru. Peserta didik mungkin unggul dalam bidang bahasa tetapi lemah dalam bidang sains, demikian seterusnya. Sebagai guru yang baik, maka kelebihan dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tersebut harus dikembangkan, diikuti sertakan dalam perlombaan dan olimpiade. Biala perlu sarankan mereka untuk memilih jurusan di Perguruan Tinggi sesuai dengan bidang minat dan keahlian mereka.
- d. Membuka ruang dialog kepada peserta didik. *active learning* yang sesungguhnya adalah ketika dialog terjadi di ruang pembelajaran dimana pembelajaran tidak didominasi oleh guru. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan ide terhadap materi pelajaran. Jika ada yang keliru tugas guru adalah meluruskannya.

Pada pilihan Mandiri Berubah, Satuan Pendidikan menggunakan struktur kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Mandiri Berubah artinya sudah memanfaatkan sepenuhnya platform Merdeka Mengajar yang disiapkan oleh Kemendikbudristek. Satuan pendidikan dapat memilih CP, TP, ATP, perangkat ajar, dan asesmen di platform Merdeka Mengajar, yang juga sudah memuat segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

### **Kesimpulan**

Kemandirian belajar merupakan upaya seorang peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi belajarnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar adalah sebuah keniscayaan terlebih di tengah situasi Pembelajaran Jarak Jauh yang hari ini hampir di seluruh belahan dunia melaksanakannya. Ayat Alquran banyak sekali mengisyaratkan tentang pentingnya kemandirian dalam belajar misalnya surah Ar-Ra'du/13: 11 dan QS. Al-Mukminun/23: 62. Demikian pula bentuk-bentuk kemandirian belajar di dalam Alquran dapat dilihat pada kisah Nabi Musa dan Khidir (Al-Kahfi/18: 60-66) atau dapat juga dilihat pada kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan dan menghancurkan berhala (Al-An'am/6: 76-79).

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ardian, Aan dan Sudji Munadi. (2015). "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Student Centered Learning* dengan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22 (4): 454-466.
- Attuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. (2011). *Ensiklopedi Islam Al Kamil* Jakarta: Darus Sunnah Press.

- Aziz, Jamil Abdul. (2017). "Kemandirian Belajar dalam Alquran dan Psikologi", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Graindo Perkasa.
- Gibbons, Maurice. (2002). *The Self Directed Learning Handbook*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Parker, Deborah. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Qaradhawi, Yusuf. (2008). *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qaradhawi, Yusuf. (2011). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- S, Merriam dan Caffarella RS. (1999). *Learning in Adulthood*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an: Volume X*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudewo, Erri. (2012). *Nasib Nasab Nishab*. Jakarta: IMZ.
- Suprahatiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.